

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas salah satunya dengan cara memperbaiki mutu pendidikan. Hal ini sesuai tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan cita-cita dari tujuan pendidikan ini maka sebagai guru harus memiliki terobosan yang dapat membawa siswa kearah yang lebih baik dalam kurikulum 2013, (Pramuditho 2016:1).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam peraturan pemerintah tahun 2013 no 32 tentang standar nasional pendidikan kurikulum 2013, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam lingkup sekolah dasar menggunakan tematik terpadu yaitu pembelajaran dibentuk dalam tema yang saling berkaitan, di dalamnya terdapat berbagai muatan pelajaran di antaranya matematika

Matematika ini adalah salah satu disiplin ilmu yang wajib digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menempuh ujian. Menurut Fadjar (2014:5) matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bilangan dan bangun datar, hal ini menjadi jawaban orang karena dipengaruhi oleh pengalaman mereka ketika mempelajari matematika atau berhitung di sekolah. Matematika merupakan pelajaran yang dapat melatih siswa dalam menumbuh kembangkan kemampuan pemecahan masalah, logis, berpikir kreatif dan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis ternyata tidak hanya berguna dalam konteks hasil belajar matematika yang akan bermanfaat di lingkungan sekolah, tetapi juga akan menjadi bekal hidup agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Akan tetapi kegunaan kemampuan berpikir kritis tidak sejalan dengan kondisi prestasi belajar siswa matematika yang masih sangat rendah.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa, antara lain dilaporkan dari hasil survei yang dilakukan PISA (Program for

International Assessment of Student) tahun 2015 (dalam Iswadi 2017: 1), peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 69 negara. Ada tiga aspek yang diteliti PISA, yakni kemampuan membaca, matematika, dan sains, berikut hasil survey PISA tahun 2015; Reading (61), Matematika (63) dan Sains (62). Riset yang dilakukan oleh PISA menyatakan bahwa kemampuan anak Indonesia dalam matematika dan sains masih sangat rendah dan terpuruk di peringkat bawah.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara guru, pada hasil belajar siswa di SDN Tenggilis Meoyo I mempunyai nilai rendah pada pembelajaran matematika, siswa kelas rendah masih merasa kesulitan memahami konsep pengenalan bangun datar. Rendahnya mutu hasil belajar matematika tersebut, tidak terlepas dari strategi dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung lebih baik jika guru menggunakan media atau alat pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Hal ini menjadi PR bagi guru agar pembelajaran yang disajikan harus menyenangkan namun memberikan efek kritis bagi setiap siswa. Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang masih membutuhkan perhatian besar dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Hal ini dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dengan mencoba melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Kemampuan berpikir kritis dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu salah satunya pelajaran matematika. Keunggulan kemampuan berpikir kritis dapat menunjang prestasi akademik siswa. Tuntutan kurikulum 2013 adalah menjadikan siswa lebih kritis, oleh sebab itu sangat penting sekali untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika.

Salah satu materi pelajaran matematika yang dipelajari di bangku SD adalah bangun datar. Menurut Kemendikbud (2013), pada Kurikulum 2013 siswa sudah mempelajari bangun datar sejak siswa duduk di kelas rendah SD. Siswa mulai diperkenalkan dengan berbagai bentuk bangun datar seperti persegi, persegi panjang, jajar genjang, trapesium, belah ketupat, layang, dan segitiga. Pembelajaran tentang pengenalan berbagai bentuk bangun datar dimulai dengan mempelajari pengertian, bentuk, dan ciri-ciri dari bangun datar.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah melakukan penelitian dan observasi di beberapa SD, bangun datar merupakan salah satu materi yang sulit dipahami siswa. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengenal, mendeskripsikan ciri-ciri, menghitung luas dan keliling bangun datar. Deskripsi yang dimaksud adalah secara verbal (kata-kata) dalam bentuk komunikasi dan sulit memahami materi. Padahal materi bangun datar akan terus dijumpai oleh siswa dari sejak SD sampai ke SMA, yang dikenal dengan nama geometri. Memandang pentingnya materi bangun datar untuk dipahami oleh siswa, kemudian mampu mengkomunikasikan pemahaman mereka, baik secara lisan maupun tulisan, maka diperlukan suatu cara untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengkomunikasikan pemahaman mengenai bangun datar ini, (Sundayana, 2015:25).

Dalam menyampaikan materi bangun datar diperlukan metode pembelajaran yang sesuai. Pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan matematika harus sesuai dengan materi sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Macam-macam media dalam pembelajaran matematika sangat beragam, seperti kartu bilangan, audio visual, lego matematika, origami dan sebagainya. Banyak sekali benda dan alat yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Guru juga harus mengoptimalkan media yang ada sebagai pendukung dalam mengajarkan materi. Guru yang dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar, maka hasil belajar siswa juga akan optimal.

Kegiatan belajar dengan media merupakan cara yang cocok untuk siswa sekolah dasar. Karena belajar dengan media adalah belajar yang menyenangkan untuk mengatasi masalah belajar yang membosankan. Siswa kelas rendah masih membutuhkan alat peraga yang bersifat konkrit dalam rangka mengembangkan kemampuannya, sesuai dengan apa yang dilihat, dialami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat memenuhi seluruh aspek kebahagiaan siswa. Pada saat siswa merasakan senang, maka pertumbuhan otak siswa pun semakin meningkat sempurna sehingga akan makin memudahkan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya. Oleh karena itu

media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan siswa, (Pramuditho, 2016:3).

Media pembelajaran merupakan salah satu alat sebagai perantara agar pesan yang disampaikan dalam pembelajaran dapat tersampaikan sehingga proses belajar mengajar efektif, (Ariyanti, 2015:12). Penyampaian bahan ajar matematika sangat diperlukan media belajar yang berbentuk alat peraga yang tepat maupun benda-benda konkret yang dipakai anak untuk dapat memahami suatu konsep matematika. Oleh karena itu siswa akan lebih mudah memahami materi matematika dengan menggunakan media konkret khususnya tentang bangun datar.

Dalam proses belajar mengajar matematika diperlukan adanya media yang dapat menjadi perantara agar komunikasi antara siswa dengan guru berlangsung optimal. Media sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru. Perbedaan gaya belajar, minat belajar dapat dibantu diatasi dengan pemanfaatan media.

Media pembelajaran memang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena dipakai siswa untuk belajar atau menguasai bahan pelajaran. Media pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar dan memudahkan siswa belajar. Jadi media pembelajaran, baik alat pembelajaran maupun alat peraga sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Guru harus menggunakan media yang tepat sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan anak sehingga materi yang diajarkan dapat konkret dan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi anak. Oleh karena itu dibutuhkan media pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media tangram .

Media tangram merupakan salah satu media edukatif yang bisa dibuat dari bahan-bahan yang sederhana. Media ini yaitu media berbentuk persegi yang dipotong menjadi 7 bagian (2 berbentuk segitiga besar, 1 berbentuk persegi, 1 berbentuk jajaran genjang, 1 berbentuk segitiga sedang dan 2 berbentuk segitiga kecil). Media tangram ini sangat menyenangkan, tidak hanya menyenangkan tetapi juga melatih berpikir kritis. Media tangram ini dapat dipakai guru untuk menyampaikan materi bangun datar yang menyenangkan bagi siswa sehingga mereka akan lebih memahami dan mengerti terhadap materi bangun datar.

Dengan adanya media ini peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti menggunakan judul “Efektifitas Penggunaan Media Tangram Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Pada Tema 4 Hidup Bersih dan Sehat di SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya”

## **B. Ruang Lingkup Dan Pembatasan Masalah**

1. Ruang lingkup penelitian merupakan batasan kondisi yang digunakan peneliti dalam suatu masalah. Pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Supaya peneliti lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas, maka ruang lingkup pada penelitian ini : media tangram yang merupakan media pembelajaran untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran bangun datar.
2. Pembatasan masalah penelitian merupakan usaha untuk menerapkan batasan masalah yang akan diteliti. Dari ruang lingkup diatas, maka batasan masalah penelitian ini meliputi :
  - a. Penelitian ini mengukur kemampuan guru dalam menggunakan media tangram
  - b. Penelitian ini mengukur aktivitas siswa dalam kemampuan berpikir kritis
  - c. Penelitian ini mengukur hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan menggunakan media tangram
  - d. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II Tema 4 Hidup Bersih dan Sehat di SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya

## **C. Rumusan Masalah**

Terkait dengan latar belakang yang sudah disampaikan, maka rumusan masalah yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam penggunaan media tangram terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas II pada tema 4 hidup bersih dan sehat di sdn tenggilis mejoyo I surabaya?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam penggunaan media tangram terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas II pada tema 4 hidup bersih dan sehat di sdn tenggilis mejoyo I surabaya?

3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media tangram terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas II pada tema 4 hidup bersih dan sehat di sdn tenggilis mejoyo I surabaya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kemampuan guru dalam penggunaan media tangram terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas II pada tema 4 hidup bersih dan sehat di sdn tenggilis mejoyo I surabaya
2. Aktivitas siswa dalam penggunaan media tangram terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas II pada tema 4 hidup bersih dan sehat di sdn tenggilis mejoyo I surabaya
3. Pengaruh penggunaan media tangram terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas II pada tema 4 hidup bersih dan sehat di sdn tenggilis mejoyo I surabaya

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan hasil yang berguna untuk berbagai pihak. Manfaat dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam pembelajaran matematika terutama dalam meningkatkan pemahaman materi bangun datar dengan media tangram

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

1. Meningkatkan pemahaman siswa dalam materi bangun datar
2. Meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa

###### **b. Bagi Guru**

1. Menyediakan media pembelajaran sebagai bahan ajar untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Membantu mengatasi masalah belajar anak didik yang lebih cepat bosan apabila menggunakan modul dan buku saja.

3. Meningkatkan kualitas pembelajaran guru dengan menggunakan media pembelajaran sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.